BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus lebih dikenal sebagai penyakit yang membunuh manusia secara diam-diam atau "*Silent killer*". Diabetes juga dikenal sebagai "*Mother of Disease*" karena merupakan induk dari penyakit - penyakit lainnya seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal, dan kebutaan. Penyakit DM dapat menyerang semua lapisan umur dan sosial ekonomi (Toharin, Cahyati, and Zainafree 2015).

American Diabetes Association (ADA) prevalansi pada tahun 2018, 34,2 juta orang Amerika, atau 10,5% dari populasi, menderita DM hampir 1,6 juta orang Amerika menderita diabetes tipe 1. Dari 34,2 juta orang dewasa dengan diabetes 26,8 juta terdiagnosa, dan 7,3 tidak terdiagnosa. Kasus baru 1,5 juta orang Amerika didiagnosis menderita setiap tahun. Pada tahun 2015, 88 juta orang Amerika didiagnosa menderita diabetes setiap tahun. DM adalah penyebab kematian utama ketujuh di Amerika Serikat dimana diabetes terdaftar disebutkan sebagai penyebab kematian dengan total 270.702 sertifikat (F. Indah, Maidar, and Nazhira 2022).

Diabetes Melitus (DM) diartikan sebagai penyakit kronik pada sistem endokrin yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah akibat penurunan kemampuan memproduksi insulin yang di latar

belakangi oleh resistensi insulin. DM merupakan kondisi yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan atau tidak dapat memproduksi cukup insulin karena terganggunya organ pankreas yang ada didalam tubuh manusia. Ancaman serius bagi kesehatan global juga dirasakan oleh pasien diabetes melitus, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi (Syahrul 2020).

International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan bahwa sebanyak 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia, atau 10,5% dari populasi dewasa dalam rentang usia tersebut, hidup dengan diabetes. Pada tahun 2030, jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta, dan pada tahun 2045, akan meningkat menjadi 783 juta. Dengan perkiraan pertumbuhan populasi global sebesar 20% selama periode ini, jumlah penderita diabetes diprediksi akan meningkat hingga 46%. Asia Tenggara, menempati posisi ketiga dengan prevalensi diabetes sebesar 8,7%. IDF memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada usia 20-79 tahun di beberapa negara dan mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah kasus tertinggi. Cina, India, dan Pakistan berada di tiga posisi teratas dengan masing-masing 140,9 juta, 74,2 juta, dan 33 juta penderita. Indonesia berada di posisi kelima dengan 19,5 juta penderita diabetes. Sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara dalam daftar ini, Indonesia berkontribusi besar terhadap prevalensi diabetes di kawasan tersebut (*International Diabetes Federation, 2021*).

DM merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh pankreas yang tidak menghasilkan cukup insulin atau hormon yang mengatur glukosa, adapun ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (Febriyantika, Handayani, and Adriani 2021).

International Diabetes Federation (IDF) mengemukakan bahwa, 463 juta orang dewasa saat ini hidup dengan menderita DM. Peningkatan prevalensi DM era pandemi sebesar 578 juta orang, jumlah itu akan meningkat menjadi 700 juta pada tahun 2045 jika tidak segeraantisipasi. Prevalensinya lebih tinggi dipertanian (10,8%) dari pada daerah pedesaan (7,2%), dan di daerah berpenghasilan tinggi (10,4%) dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan rendah (4,0%). Sekitar 50,1% orang yang hidup dengan diabetes tidak mengetahui bahwa mereka menderita diabetes (Y. Indah 2022).

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes melitus

menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan diabetes (240 juta orang) tidak terdiagnosis. 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, atau 1 dari 10, mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena diabetes tipe 2 (Sutomo and Purwanto 2023).

Menurut Kemenkes RI (2020), menjelaskan bahwa diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis atau menahun yang berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas normal. Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktor di luar kendali glikemik. Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia, yang terdiagnosis sebesar 1,5% dan prevalensi yang terdiagnosis ditambah dengan penderita dengan gejala sebesar 2,1%. Prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis pada semua umur tertinggi pada DKI Jakarta (2,6%), kemudian D.I. Yogyakarta (2,4%), Sulawesi Utara (2,3%), Kalimantan Timur (2,3%) dan Jawa Timur (2,0%). Sedangkan prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis ditambah penderita dengan gejala pada penduduk ≥ 15 tahun tertinggi terdapat di DKI Jakarta dengan 3,4% (Riskesdas, 2018). Meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus membawa perubahan posisi Diabetes Mellitus yang masuk daftar 10 besar penyakit (*tren disease leading cause of disease*), dan berkontribusi terjadinya angka kematian akibat Diabetes Mellitus (Widiyanti 2020).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun yang didiagnosis oleh dokter mencapai 2,2%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan prevalensi pada kelompok usia yang sama menurut hasil Riskesdas 2018, yaitu 2%. Selain itu, prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan gula darah juga naik, dari 8,5% pada 2018 menjadi 11,7% pada 2023. Adapun prevalensi diabetes melitus di provinsi Sulawesi Barat menurut SKI 2023 sebesar 1,4% mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018 sebesar 1,3% (Kemenkes 2018)

Prevalensi Diabetes Melitus di Sulawesi Selatan 1,6 persen. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4 persen. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,8%), Kota Makassar (2,5%), Kabupaten Toraja Utara (2,3%) dan Kota Palopo (2,1%). Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala, tertinggi di Kabupaten Tana Toraja (6,1%), Kota Makassar (5,3%), Kabupaten Luwu (5,2%) dan Kabupaten Luwu Utara (4,0%). Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 terdapat Diabetes Melitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian (F. Indah, Maidar, and Nazhira 2022).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Puskesmas Ma'rang 1 tahun terakhir sebanyak 239 kunjungan pasien diabetes melitus yang

selalu menjalani pengobatan ke puskesmas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian :

1. Apakah ada hubungan pendidikan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
2. Apakah ada hubungan pekerjaan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
3. Apakah ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
4. Apakah ada hubungan Riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui hubungan Riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ma'rang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pengalaman tambahan, menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan utamanya pada kejadian penyakit Diabetes Melitus.